



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202043818, 23 Oktober 2020

Pencipta

Nama : **Ricu Sidiq, Najuah dkk**
Alamat : Jl. Masjid Nurul Iman I, Jakarta Barat, Dki Jakarta, 11750
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Ricu Sidiq, Najuah dkk**
Alamat : Jl. Masjid Nurul Iman I, Jakarta Barat, Dki Jakarta, 11750
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Media Ziarah Ingatan Bangsa**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 8 Oktober 2020, di Medan
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan : 000211833

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Ricu Sidiq	Jl. Masjid Nurul Iman I
2	Najuah	Jl. Masjid Nurul Iman I
3	Wulani Kisty Hasanah	Jl. MT. Haryono, Lk. III, KL. Jati

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Ricu Sidiq	Jl. Masjid Nurul Iman I
2	Najuah	Jl. Masjid Nurul Iman I
3	Wulani Kisty Hasanah	Jl. MT. Haryono, Lk. III, KL. Jati



Ricu Sidiq, M.Pd.
Najuah, M.Pd.
Wulani Kistu Hasanah



MEDIA ZIARAH INGATAN BANGSA



MEDIA ZIARAH INGATAN BANGSA



UU 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Pengandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Pengandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Media Ziarah Ingatan Bangsa

Penulis:

Ricu Sidiq, M.Pd.

Najuah, M.Pd.

Wulani Kistu Hasanah

THE
Character Building
UNIVERSITY

Penerbit Yayasan Kita Menulis

Media Ziarah Ingatan Bangsa

Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2020

Penulis:

Ricu Sidiq, M.Pd.

Najuah, M.Pd.

Wulani Kistu Hasanah

Editor: Alex Rikki

Desain Cover: Tim Kreatif Kita Menulis

Sampul: <https://www.klipartz.com>

Penerbit

Yayasan Kita Menulis

Web: kitamenulis.id

e-mail: press@kitamenulis.id

Kontak WA: +62 6453-7176

Ricu Sidiq, Najuah, & Wulani Kistu Hasanah

Media Ziarah Ingatan Bangsa

Yayasan Kita Menulis, 2020

x; 42 hlm; 14 x 21 cm

ISBN: 978-623-6761-40-3

Cetakan 1, Oktober 2020

- I. Media Ziarah Ingatan Bangsa
- II. Yayasan Kita Menulis

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa

Ijin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, Penulis bisa menuangkan bait-bait tulisan sederhana di atas kertas putih berlumur kebahagiaan dengan tinta kehidupan ini, sehingga nantinya bisa dinikmati oleh pembaca.

Puisi adalah bahasa kalbu, curahan hati sanubari dari relung hati terdalam. Ia menjadi teman di kala sepi, ia menjadi kekasih di kala rindu, dan menjadi setetes embun di kala dahaga. Sajak-sajak kepergian sederhana ini datangnya dari hati yang tercurahkan lewat pena yang menari-nari menuliskan bait demi bait. Semoga buku ini dapat dinikmati oleh pembaca dan penikmat puisi.

Terima kasih.

Medan, 8 Oktober 2020

Penulis



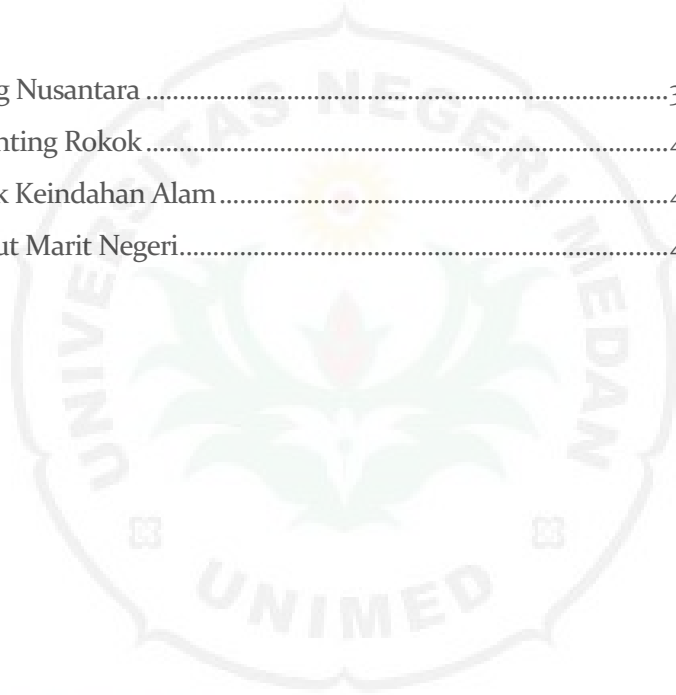
THE
Character Building
UNIVERSITY

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Merdeka	1
Bumi Pertiwi	2
Kita Pemuda Bangsa.....	3
Indonesia	4
Secarik Nama Berlafazkan Pahlawan	5
Terbenam dalam Diksi.....	7
Syukur.....	8
Sebatas Mimpi.....	9
Hanyalah Kenang.....	10
Wahai Ibu Pertiwi.....	11
Tuan.....	12
Pulau Sumatera yang Rupawan.....	13
Carut Marut Negeri	14
Memeluk Mimpi	15
Tarian Jiwa	16
Penguasa Negeri.....	17

Selirih Resah	18
Melukis Mimpi	19
Petani	20
Menentang Negeri Matahari.....	21
Roda Kehidupan	22
Kembali	23
Bandung Lautan Api.....	24
Tikus Berdasi	25
Negeri Atas Awan	26
Padamu Negeri.....	27
Nusantara.....	28
Serangga-serangga Negeri.....	29
Sumpah Pejuang	30
Tinggal Asa.....	31
Kartini	32
Cahaya Dari Jepara	33
Fatarmogana.....	34
Marcapada	35
Ruang Imaji.....	36
Dibatas Hari.....	37
Indah Negeriku	38

Sang Nusantara	39
Selinting Rokok	40
Jejak Keindahan Alam	41
Carut Marit Negeri.....	42



THE
Character Building
UNIVERSITY



THE
Character Building
UNIVERSITY

MERDEKA

Kini ku tatap bendera merah putih yang berkibar menjulang tinggi,

Ingatkah engkau?

Banyak tirani manusia dibunuh ditanah ku berpijak,
Pahlawan bergriya memerangi penjajah mensiasati,
Mereka cukup banyak, tetapi tidak semua bisa kembali,

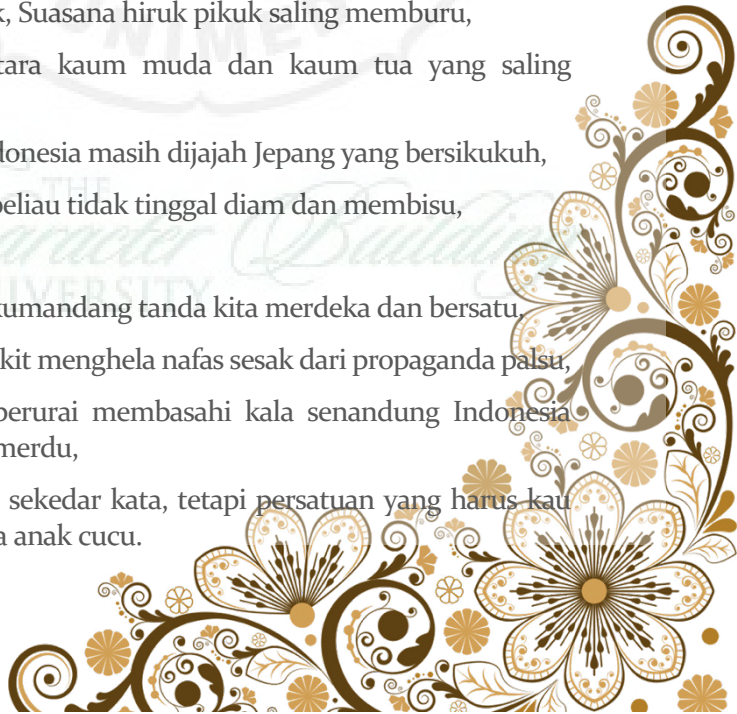
Ingatkah engkau?

Rengasdengklok, Suasana hiruk pikuk saling memburu,
Ketegangan antara kaum muda dan kaum tua yang saling berseteru,

Mereka lupa Indonesia masih dijajah Jepang yang bersikukuh,
Dan soekarno, beliau tidak tinggal diam dan membisu,

Proklamasi berkumandang tanda kita merdeka dan bersatu,
Dan rakyat, sedikit menghela nafas sesak dari propaganda palsu,
Airmata terus berurai membasahi kala senandung Indonesia
raya mengalun merdu,

Merdeka bukan sekedar kata, tetapi persatuan yang harus kau jaga utuh hingga anak cucu.

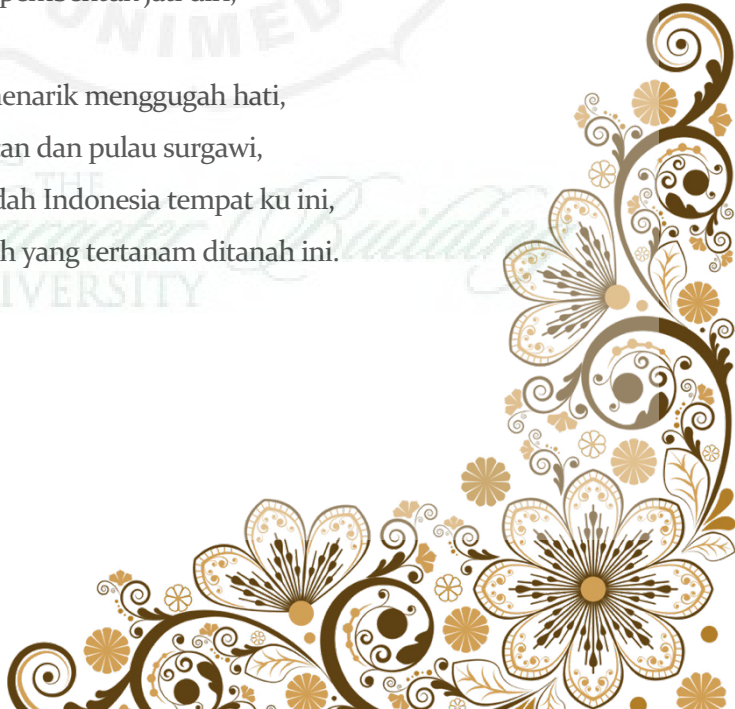


BUMI PERTIWI

Jaya negeri ku,
merah putih sang saka berkibar dilangit mu,
menenggelamkan perbedaan dengan keberagaman wargamu,
menyimpan emas kekayaan nan luhur bumi pertiwi mu,

ramah tamah merayu hati,
meninggalkan kesan kekeluargaan membekas dihati,
lewat gotong royong sesama peduli,
dalam Pancasila pembentuk jati diri,

beribu tempat menarik menggugah hati,
berparaskan lautan dan pulau surgawi,
pada langka indah Indonesia tempat ku ini,
megahnya sejarah yang tertanam ditanah ini.



KITA PEMUDA BANGSA

Kita pemuda bangsa yang memecah debu colonial,
Menyongsong sebuncah asa merdeka tanpa tanda pengenalan,
Kita mampu menghapus penindasan di bumi pertiwi yang
menggerogoti,
Baik itu korupsi ataupun mental lemah yang telah terpatri,

Kita pemuda bukanlah debu,
Yang mengotori seisi negara hingga ke relung kalbu,
Kita pemuda bukanlah benalu,
Yang merusak sendi-sendi kehidupan antara kini dan masa lalu,
Kita pemuda bukanlah putri malu,

Yang maju mundur membela negara sendiri meski kita tahu,

Kita pemuda bangsa yang darah juangnya gegap gempita,
Dalam mempertahankan kata merdeka yang bukan hanya
sekedar cita-cita,

Ini bukan hanya sebuah cerita,

Tetapi peran pemuda Indonesia kita tercinta.

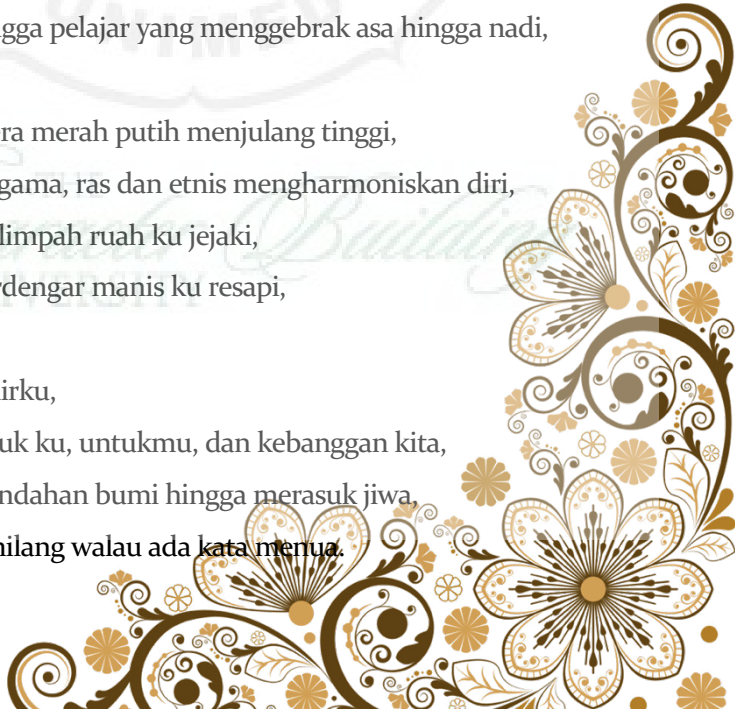
INDONESIA

Mata ini menyorot perjuangan terhadap sekutu memborbardir,
Tombak berlumur darah nusantara kian hadir,
Dan sekarang, semua itu tinggal puing-puing cerita yang
diturunkan sejak lahir,
Tanah air ku Indonesia,

Tempat yang dulu kelam berjuta pedih,
Tetapi sekarang, bagai istana indah dalam utopia mimpi,
Tatanan semen padu padan mengelilingi dan menghiasi,
Dari pejuang hingga pelajar yang menggebrak asa hingga nadi,

Lambaian bendera merah putih menjulang tinggi,
Beragam suku, agama, ras dan etnis mengharmoniskan diri,
Tanah subur berlimpah ruah ku jejaki,
Dan toleransi terdengar manis ku resapi,

Maju lah tanah airku,
Tanah luhur untuk ku, untukmu, dan kebanggaan kita,
Menorehkan keindahan bumi hingga merasuk jiwa,
Dan tidak akan hilang walau ada kata menua.



SECARIK NAMA BERLAFAZKAN PAHLAWAN

Pada secarik nama berlafazkan pahlawan,
Mereka adalah sejarah,
Tetesan darah tumpah ikhlas,
Pemuda Indonesia tanpa pasrah,
Penjajah dihalau beringas,

Di bumi sejati, pertiwi tempat berpijak,
Pada kumpulan perkasa tanpa batas,
Berjiwa merdeka terpeluk kasih sayang,
Yang kau sebut pasukan kaki-kaki telanjang,

Air mata mereka tak bernisan,
Terlihat riang berkibar di angkasa senyap,
Ketika ruh menderu jiwa-jiwa terhempas,
Meregang dalam gebyar merdeka mengusap,
Wajah pasih mengecup persada,

Lewat langit yang serentak berumbul merah putih,
Melebur dwi warna membalut dada tersobek,
Kepul moncong pupuskan juangnya,
Disisa sebagian mimpi berhiaskan sabana,
Yang membelukar di atas pena putih belulang,
Yang menetes dari tinta merah darah,
Yang meminangnya pulas ke hati NKRI,
Sebagai pusara yang terus di ziarahi.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY



TERBENAM DALAM DIKSI

Penaku bersenandung di baris kertas putih,
Mengurai diksi lampau fantasi kepedihan,
Menyentuh jiwa-jiwa gundah gulana,
Yang kering oleh basuhan air mata,

Rangkaian syair getirkan ruang kehampaan,
Penghantar mimpi indah menjadi kosong,
Yang mengulur pita rekaman jejak hidup,
Yang tersenyum membungkus kekalutan,

Ia bak noktah dalam hati,
Menyelimuti lara dalam diri,
Lalu terbenam dalam diksi,
Dan tenggelam oleh harapan yang tak terisi.

SYUKUR

Di antara keluh kesah pemburu harta,
Selalu ada jiwa yang tak terbesit untuk meratapi hari,
Suaranya lirih sendu merapalkan syukur pada sang maha pemberi,
Meski lambung-lambung mereka tetap teriris sepi,

Ia malu untuk mengeluh,
Tetap berjalan meski penuh peluh,
Ia juga malu pada sosok nyamuk yang menempel di tubuh,
Yang bertaruh nyawa demi seteguk darah ketika subuh,

Ia juga malu pada pemulung,
Yang memakai kudung sambil berkidung,
Berjalan dari ujung ke ujung,
Tanpa ratapan dan perasaan terkucil,
Karena mental mereka tidak pernah kerdil.



SEBATAS MIMPI

Ditengah hiruk pikuk kota di siang hari,
Suara adzan berkumandang tanda berhenti,
Mereka berbondong melepas sandal di batas suci,
Sejenak sholat dan makan lalu kembali menyampaikan aspirasi,

Tuntutan mereka tak banyak,
Hanya ingin hidup dengan layak,
Menghilangkan pengangguran yang masih banyak,
Demi menghidupi dan menyekolahkan anak-anak,

Netranya berkaca-kaca melihat layar kaca,
Negeri sendiri membatasi rezeki,
Mengejar cita hanya sebatas mimpi,
Yang melukai sanubari.

HANYALAH KENANG

Aku hanyalah kenang,
Guratan indah berbayang,
Di senandung hati yang berkunang,
Di dalam gelap yang mengundang,

Lalu kabut melambung menusuk jantung,
Menikam sanubari tak berujung,
Menghempas raga di simpang suntuk,
Mengutuk suka di tengah dekap serumpun peluk,

Ia terjebak diulur pilu,
Lara mendera menyayat kalbu,
Mendampar tanya pada desau bayu,
Menunggu sunyi yang tergolek lesu.



WAHAI IBU PERTIWI

Carut marut negeri ku,
Negeri tercinta warisan bangsa,
Ribuan nyawa melayang demi diri mu,
Ratusan pahlawan gugur memperjuangkan mu,

Wahai negeri ku tercinta,
Kini engkau di landa murung,
Berduka cita akibat ulah anak bangsa,
Hutan mu gundul tak terbendung,

Wahai ibu pertiwi,
Ku tahu kini kau berduka lara,
Sesak tangis merasa iba,
Melihat tanah tumpah darah,

Wahai ibu pertiwi,
Semoga kita harmonis di bawah bendera sang saka,
Tanpa ada tumpukan ringai celaka,
Yang menghantui tiap jiwa raga.

TUAN

Senja itu di ufuk barat mentari,
Kuning sudah memerah,
Seakan hendak jatuh dan terperosok dibalik pepohonan hutan
rimbah,
Kelelawar besar mengepakkan sayap,
Bermigrasi mencari kehidupan layak,

Pipit-pipit kecil pulang ke sarang,
Berhimpit tidur terancam elang,
Menjerit si kecil, hukum tak adil,
Perkarah hilang diancam bedil,

Sampai kapan tuan?
Butiran peluh berganti senyuman,
Tawa canda berganti rembulan,
Tiada lagi jerit tangis kelaparan.



PULAU SUMATERA YANG RUPAWAN

Perlahan ombak memukul tanpa ragu,
Membawa kapal-kapal terus melaju,
Menuju samudera nan biru,
Menghempas karang pantai berbatu,

Pulau jawa sirna di buritan feri,
Tanda kapal telah jauh melangkah pergi,
Lalu lampu berkedip berkilauan,
Dari dermaga yang menjadi tujuan,

Di ufuk barat mentari tenggelam,
Tinggalkan senja datangkan malam,
Membawa hilir mudik biduk nelayan,
Menuju pulau Sumatera yang rupawan.

CARUT MARUT NEGERI

Demokrasi dibentuk untuk saling menghormati,
Bersatu padu membangun negeri,
Bersuka cita dalam naungan merah putih,
Saling peduli bukan saling memerangi,

Kita tak boleh saling membenci,
Menghujat, mengadu domba, hingga bertikai disana-sini,
Apalagi menghancurkan negeri ini,
Merusak moral anak-anak negeri,

Diskriminasi makin menjadi-jadi,
Kriminalitas meningkat tajam sekali,
Hukum di bentuk untuk keadilan anak negeri,
Bukan untuk lomba rebutan kursi.



MEMELUK MIMPI

Angin saling berkejaran di riuh nya tawa,
Yang terdengar jelas di pematang sawah,
Menerpa bayang anak negeri yang memeluk mimpi,
Di sudut desa yang sulit teraih,

Mereka menyusuri jalan setapak yang enggan kau lalui,
Hanya untuk mengejar secercah harapan yang bernama pendidikan,
Meski lalu lintas rintangan saling beradu dalam jejak perjalanan,
Namun mereka anggap bagai angin lalu yang tidak sepadan,

Mimpi-mimpi itu terajut murni terpatri dari hati,
Tidak jarang nestapa menggoyahkan asa,
Tidak jarang kaki mungil itu ingin berhenti melangkah,
Tetapi semangat kokoh berapi-api itu tidak pernah redah,
Malah hidup tumbuh mengilalang tanpa kenal kata sudah.

TARIAN JIWA

Berpijak di bumi retak,
Menapaki padang tandus nan rapuh,
Di antara puing-puing runtuhnya naluri,
Langit mendung yang dijunjung,
Tak sanggup naungi akal sehat,

Tajam nya belati putih,
Hujamkan jiwa dalam aksara,
Debu-debu jalanan hempaskan badai,
Gemuruh riuh halilintar menyambar,

Serumit kisah tarian jiwa beraneka rasa,
Pahit di bawah kekuasaan penjajah,
Asam manis dalam perjuangan merebut merdeka,
Hingga terbentuk indah digagas pendiri bangsa.



PENGUASA NEGERI

Kepada kata yang belum terucap,
Kepada lembayung yang belum layu,
Aku menyairkan sendu pilu jentera hati,
Buta tuli dan membisu,

Kini di deretan sajak tak bertepi,
Nestapa mulai menjajah diri,
Meninggalkan lara di kedua bening mata,
Yang terekam jelas di kedua tangan penguasa,

Ia tak menjelma cinta di dalam hati,
Ia menjelma tangisan jiwa yang terpatri,
Melalui pedih terenggam janji,
Buah rayuan khianat penguasa negeri.

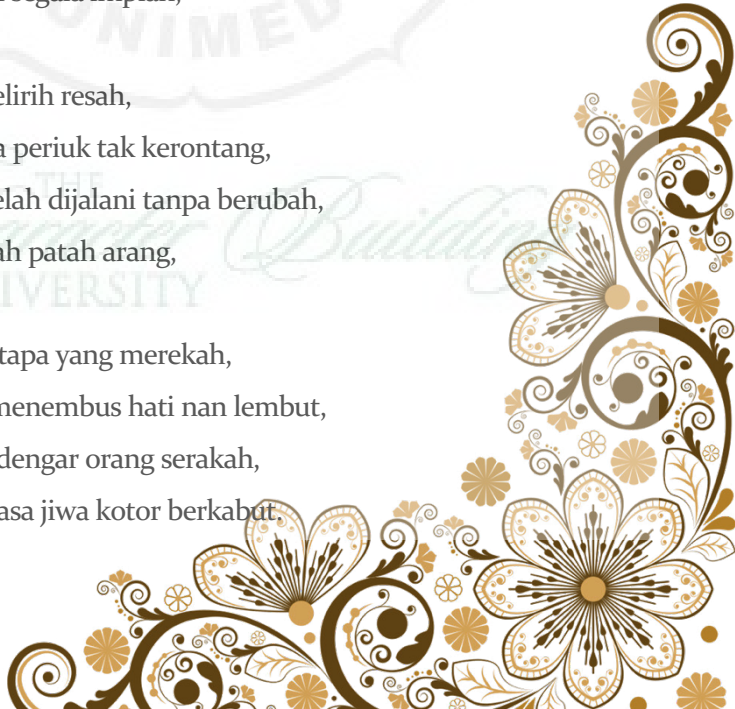
SELIRIH RESAH

Rintikan suara selirih resah,
Ketika matahari sore hampir rebah,
Tubuh renta harus terus berjalan menyusuri sawah,
Mengumpulkan pundi-pundi uang tak kenal pasrah,

Ia bertumpu pada sepetak sawah,
Yang memberi secerca harapan,
Sebelum semua menjadi hamparan gedung-gedung mewah,
Yang mematikan segala impian,

Rintikan suara selirih resah,
Ia selalu menjaga periuk tak kerontang,
Setengah abad telah dijalani tanpa berubah,
Kini harapan telah patah arang,

Ia Menjelma nestapa yang merekah,
Ia juga mampu menembus hati nan lembut,
Yang tak bisa di dengar orang serakah,
Dan tak bisa di rasa jiwa kotor berkabut



MELUKIS MIMPI

Perjalanan hari layaknya selalu tertancap duri,
Bahkan sembilu ikut menari,
Perih terlahir mengoyak hati serta harga diri,
Jeritan setiap waktu sampai tak mampu terdengar lagi,

Ingatkah kalian apa yang terjadi?
Ratusan tahun silam sebelum berdiri,
Tumpahan darah membanjiri,
Gelimang harta seperti tertelan bumi,

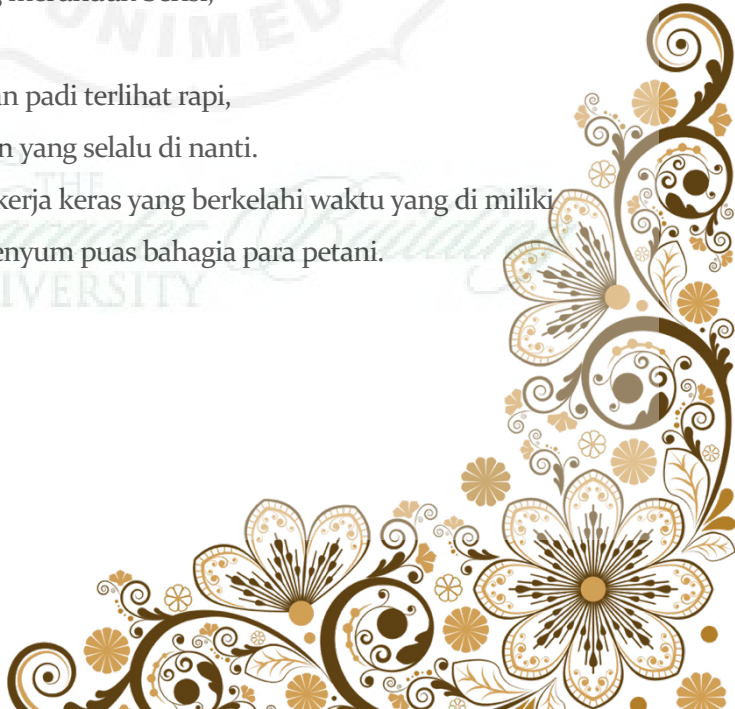
Ini jajaran pulau bukanlah milik pribadi,
Janganlah tanah ini selalu ditancapi belati,
Hancur leburlah yang akan terjadi,
Biarkan sekarang mereka melukis mimpi,
Bersama munculnya sang mentari.

PETANI

Semilir angin menyapa padi diwaktu pagi,
Bersama kerumunan petani bersenda gurau menikmati,
Bibit padi kehidupan bergelimpahan tertanami,
Menyongsong pagi hingga sore hari,

Melupakan keringat peluh jatuh berurutan dari dahi,
Ada harapan berbekas dihati lewat tanah yang dipijaki,
Semoga kata subur yang diinginkan terkehendaki,
Lewat padi yang merunduk berisi,

Kuning hamparan padi terlihat rapi,
Menunggu panen yang selalu di nanti.
Pada setumpuk kerja keras yang berkelahi waktu yang di miliki
Meninggalkan senyum puas bahagia para petani.



MENENTANG NEGERI MATAHARI

Penjahah langsung menyerang,
Tanpa pandang bulu dan jabatan,
Semua hanya siap diserang,
Pilih mati atau bertahan,

Pejuang langsung berjuang,
Bermodalkan rasa keberanian,
Saling menguatkan tiap bahu yang menentang,
Demi tercapainya merdeka yang diinginkan,

Pejuang juga tak kenal lelah sampai akhir hayatnya,
Tetap menentang si penjahah dari negeri matahari,
Yang gencar ingin mengambil kekayaan negerinya,
Untuk memuaskan diri sendiri.

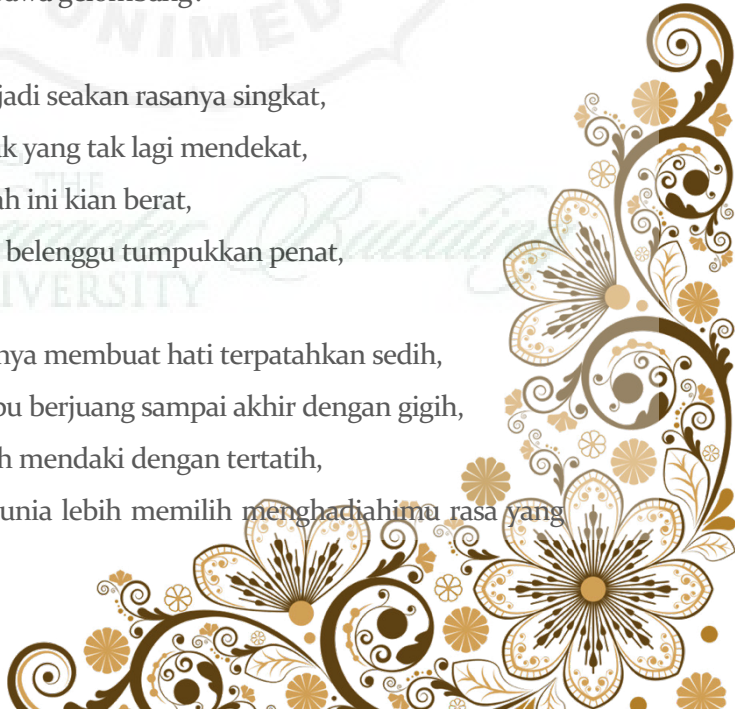
RODA KEHIDUPAN

Roda kehidupan terus saja berputar,
Melaju ke depan tanpa rasa gemetar,
Membawa berbagai lara lika-liku yang kian gencar,
Menabrak tubuh hingga asa kian memudar,

Lalu ku coba menoleh ke belakang,
Terlihat jelas roda sejarah membentang,
Akankah semua berubah menjadi terkenal?
Atau hanyut terbawa gelombang?

Sebab semua terjadi seakan rasanya singkat,
Kala melihat jarak yang tak lagi mendekat,
Membuat langkah ini kian berat,
Untuk lepas dari belenggu tumpukkan penat,

Yang pada akhirnya membuat hati terpatahkan sedih,
Ketika tak mampu berjuang sampai akhir dengan gigih,
Meskipun pernah mendaki dengan tertatih,
Tetapi kadang dunia lebih memilih menghadiahimu rasa yang disebut pedih.



KEMBALI

Ketika Jepang dipukul mundur menjauh pergi,
Belanda muncul pertanda kembali,
Ia berusaha merebut kekuasaan kembali,
Sebagai tanda memegang kendali,

Belanda semakin ganas,
Indonesia semakin ditindas,
Dihina dan makin mengenas,
Kekayaannya turut diperas,

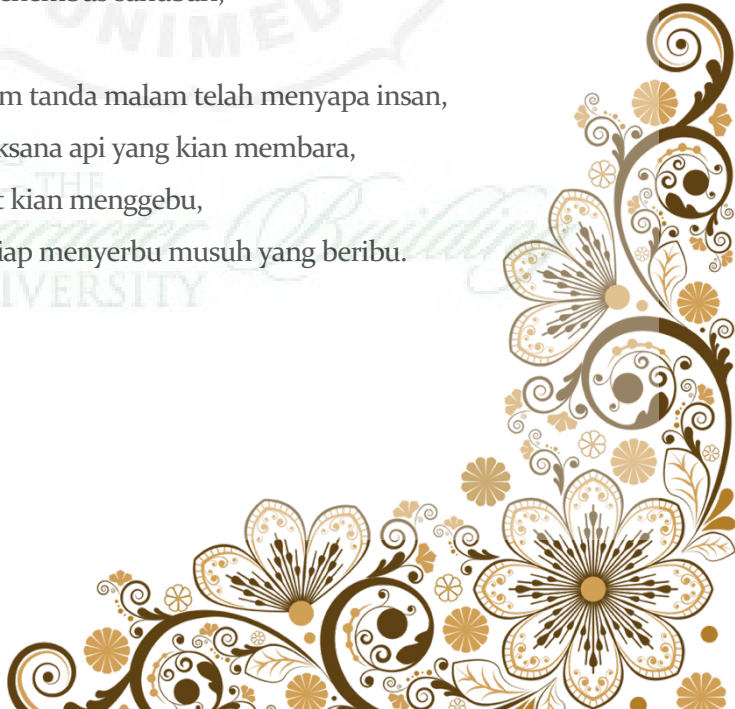
Mereka tidak pandang bulu,
Menyiksa tiap jiwa yang membangkang,
Mengejar dan memburu,
Menghilangkan nyawa yang menentang.

BANDUNG LAUTAN API

Bandung lautan api,
Angkatan perang disekap dan disiksa sampai mati,
Nestapa kian membara hiasi lara,
Dinding penjara penuh dengan darah yang memerah,

Untai tiang dan tali gantung,
Gagah berdiri untuk menghukum pejuang negeri,
Yang tak pernah bisu mematung,
Suaranya riuh menembus sanubari,

Langit menghitam tanda malam telah menyapa insan,
Asa menyulut laksana api yang kian membara,
Uraian semangat kian menggebu,
Tanda serdadu siap menyerbu musuh yang beribu.



TIKUS BERDASI

Para tikus berdasi siap berekspedisi,
Mencari sendi-sendi yang akan digerogeti,
Berharap ada yang mudah dibodohi,
Dan terhasut oleh materi,

Nestapa melanda rakyat jelata,
Memihak pihak-pihak yang kaya,
Rakyat hanya bisa mengelus dada,
Menimang harapan dipelupuk mata,

Nuansa hukum semakin terasa,
Rakyat jelata tak mampu berbuat apa-apa,
Hukum tak lagi membuat jera,
Hanya memihak para jawara.

NEGERI ATAS AWAN

Di negeri atas awan,
Ku selempangkan berjuta angan,
Dari gelimang asa yang kau ditancapkan,
Dengan gemerlap mimpi-mimpi penuh harapan,

Ia membayangi keyakinan diri,
Memeluk peluh yang membanjiri,
Menggetarkan raga hingga sanubari,
Dibalik mimpi penopang hati,

Ia juga surut sesekali,
Menarik langkah untuk berhenti,
Namun kembali meraih mimpi,
Dan memulai sekali lagi.



PADAMU NEGERI

Ibu,
Samuderaku luas membiru,
Negeri elok bersatu padu,
Nada seruling gembala terdengar merdu,

Ibu,
Musim telah terganti,
Terik sukma membakar negeri,
Para tikus menggerogoti lumbung padi,

Ibu,
Kami kian lupa diri,
Selalu gelisah dimalam sepi,
Merindukan masa seperti dulu lagi,
Sambil berkidung padamu negeri.

NUSANTARA

Terangkai alunan kata demi kata,
Tergoreskan pada selembar kertas putih,
Yang tak luput dari netra,
Dimalam yang khusyuk sepi,

Proklamasi Indonesia,
Berlambangkan burung garuda,
Bertuliskan bhineka tunggal ika,
Pancasila sebagai ideology negara,

Dari nusantara menjadi Indonesia,
Mengkokohkan sebuah negara,
Lewat patriotisme setiap warga negara,
Menuju negeri yang makmur sentosa.



SERANGGA-SERANGGA NEGERI

Lihatlah serangga-serangga negeri,
Menggerogoti setiap kerak rezeki,
Tak meninggalkan satu hal pun untuk dibagi,
Hanya mementingkan pribadi,

Lihatlah serangga-serangga negeri,
Ia tak peduli lambung anak negeri,
Menikmati yang bukan miliknya sendiri,
Di antara tangis sesuap nasi,

Lihatlah serangga-serangga negeri,
Ia melukai ibu pertiwi,
Menjarah seluruh negeri,
Tanpa mengenal nurani.

SUMPAH PEJUANG

Berkibar panji semangat membangun negeri,
Di atas altar singgasana yang terpuji,
Mengobarkan janji ibu pertiwi,
Menjaga tanah air tercinta ini,

Sumpah pejuang telah terucap,
Yang mengalun bersama seribu harap,
Bersama merah putih yang mendepak,
Di batas netra yang lelap,

Kami gantungkan ikrar di atas cakrawala,
Untuk mempertahankan kata merdeka,
Untuk memperjuangkan bangsa,
Dan untukmu Indonesia.



TINGGAL ASA

Langit biru membentang,
Hampan rumput hijau di pandang,
Gemerik air sungai menghadang,
Gunung tinggi menjulang,

Kini semua tinggal asa,
Cerita indah yang tertitah,
Hilir mudik bencana datang tiada tara,
Membawa limbah mengotori sungai yang ada,

Erosi muncul tiba-tiba,
Air bercucuran di mata,
Manusia semakin hari merusak alam yang ada,
Tanpa memikirkan masa depan yang tercipta.

KARTINI

Dia seorang wanita,
Yang berusia muda belia,
Putri dari daerah jepara,
Kerap mendobrak aturan yang ada,

Ia berjuang untuk negeri,
Pada zaman koloni,
Wanita pribumi membangun negeri,
Melahirkan emansipasi,

Ia kerap menggugat,
Kesetaraan derajat,
Sebagai wanita bermartabat,
Bukan hanya terkungkung adat.



CAHAYA DARI JEPARA

Sosok muda pintar cantik jelita,
Wajah lembut bertekad baja,
Yang mendobrak tatanan yang ada,
Goresan kata sebagai senjata,

Membuka tabir yang menutupi netra,
Memancarkan secerca sinar lentera,
Bahwa wanita setara pria,
Bisa mandiri dan berkarya,

Ia juga mencetuskan emanispasi,
Bukan berarti lepas kendali,
Jasamu akan terkenal di sanubari,
Namamu tak akan lekang di bumi pertiwi.

FATAMORGANA

Bermandi hujan memayungi bayangan,
Merangkul peluh samudera angan,
Memangku tiap tabir perjalanan,
Didasar kesemuan kehidupan,

Ia menjelma fatamorgana,
Yang membias penuh makna,
Di antara gigilnya peluh teduh,
Yang mulai perlahan tumbuh,

Ia juga menjelma rembulan,
Mencari titik keindahan,
Berduel klasifikasi dalam nurani,
Mencari pencitraan yang hakiki.



MARCAPADA

Rinainya memercikan embun di marcapada,
Mengurai pucuk pangkal terdalam,
Membawa harapan di antara jeda,
Yang tertinggal di kelopak temaram,

Hembusannya menyibak pucuk-pucuk resah,
Di bibir pematang sawah,
Yang menari-nari bersama nyanyian angan,
Di manik-manik kenangan,

Ia kerap mengurai musim,
Menunggu karunia segera bermukim,
Di antara titimangsa yang yang masih berawan,
Di antara semaraknya haru keikhlasan.

RUANG IMAJI

Dalam balutan merah putih benderaku,
Ku junjung jasa pejuang negeri,
Yang menali tembok nurani kokoh berdiri,
Pada sebingkai harapan ruang imaji

Wajahnya lalu lalang memangku sketsa,
Menghiasi sukma sepasang panji,
Menyangga tegak sepasang raga,
Di jajaran kaki penuh sensasi,

Yang menadah risau di jemari hati,
Menggenggam angan di sanubari,
Meneguk keruh dipelupuk pagi,
Mengukur tali kesadaran yang mulai pergi.



DIBATAS HARI

Pada ruang dan waktu yang membaca mimpi-mimpi,
Selalu ada keluh yang tersuguhkan dibatas hari,
Ia mengerutkan dahi hingga mata hati,
Menggelar bebatuan pecahan solusi,

Pandangannya jatuh pada keindahan di jantung hari,
Bermelodi dalam warna pelangi,
Menyisir penggalan harap di ambang situasi,
Yang terbalut dalam konstruksi setiap edisi,

Rinainya masih mengikuti pola nurani,
Bergerak memainkan jati diri,
Lalu hanyut menikung arah perubahan,
Dan tenggelam dalam bayangan.

INDAH NEGERIKU

Indah negeriku,
Nirwana jingga hiasi langit senja yang menyapa,
Dominasi warna sang horizon di penghujung hari,
Normalkan jiwa yang penuh nestapa diri,

Elang membusung di angkasa jingga,
Serasi bersama awan yang memudar diterpa malam,
Lewat melodi Indonesia raya mengalun sempurna,
Menyentuh kalbu yang temaram,

Membumbung tinggi merah putih di angkasa,
Bersama angin perdamaian menyentuh kalbu,
Menggenggam toleransi bersatu padu,
Di antara jiwa muda yang mengharu biru.



SANG NUSANTARA

Bumi pertiwi Indonesia,
Bibirku tak pantas mencaci sang nusantara,
Apalagi memalsukan sumpah,
Demi sebuah pengakuan yang tertitah,

Daulat bangsa Indonesia merdeka,
Martabat luhur budaya nusantara,
Sumpah pemuda sang pusaka,
Senjata sakti menggapai asa cita,

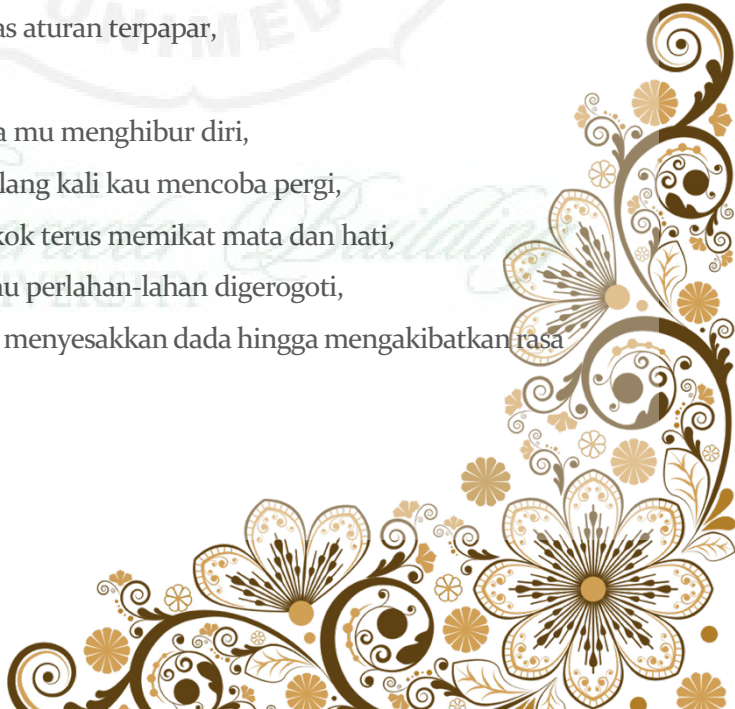
Wahai pemuda nusantara,
Mari isi cawan merdeka,
Dengan jiwa ksatria,
Dalam optimisme dan kerja nyata,
Agar rakyat adil makmur sentosa.

SELINTING ROKOK

Teruntuk mu penghisap rokok,
Berulang kali peraturan di patri,
Berulang kali korban berjatuhan setiap hari,
Namun engkau masih saja berusaha sekuat hati menjalankan
kebiasaan buruk yang pasti,

Kau menggenggam selinting rokok,
Membahayakan diri maupun orang di sekitar,
Tanpa malu menghisap di muka umum tanpa gemetar,
Walau sudah jelas aturan terpapar,

Mungkin itu cara mu menghibur diri,
Atau sudah berulang kali kau mencoba pergi,
Tetapi candu rokok terus memikat mata dan hati,
Dan kesehatanmu perlahan-lahan digerogeti,
Oleh rokok yang menyesakkan dada hingga mengakibatkan rasa
mati.



JEJAK KEINDAHAN ALAM

Lautan biru memuncak rasa,
Lewat ombak yang menggebrak,
Pada hamparan pasir yang bergilir berhamburan,
Meninggalkan jejak keindahan alam yang mendecak
kekaguman,

Melayang pada ingatan terkenang,
Memori di Laut Belawan itu bersama menyeberang,
Pada perahu kayu yang bergoyang,
Searah dengan para pencari ikan dan udang,

Membawa pandang pada bakau hijau panjang,
Air laut asin berterik matahari siang,
Di bawah payung ku terduduk di antara sekat kayu panjang,
Menikmati suasana terhanyut menjemput petang.

CARUT MARIT NEGERI

Demokrasi dibentuk seyogyanya tuk saling menghormati,
Bersatu padu membangun negeri,
Saling mengerti bukan saling mencaci maki,
Saling peduli bukan saling memerangi

Ada apa dengan carut marut negeri ini ?
Para pejabat kaya sombong sekali,
Hak rakyat dilap dan dikorupsi,
Derita rakyat tidak di peduli.

THE
Character Building
UNIVERSITY



MEDIA ZIARAH INGATAN BANGSA

Puisi adalah bahasa kalbu, curahan hati sanubari dari relung hati terdalam. Ia menjadi teman di kala sepi, ia menjadi kekasih di kala rindu, dan menjadi setetes embun di kala dahaga. Sajak-sajak kepergian sederhana ini datangnya dari hati yang tercurahkan lewat pena yang menari-nari menuliskan bait demi bait.

Semoga buku ini dapat dinikmati oleh pembaca dan penikmat puisi.

THE
Character Building
UNIVERSITY



YAYASAN KITA MENULIS
press@kitamenulis.id
www.kitamenulis.id

ISBN 978-623-6761-40-3



9 786236 761403